

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sosok manusia kecil yang sedang tumbuh atau mengalami proses pertumbuhan menuju kedewasaan. Ia membawa segudang karakter, watak, pribadi, tingkah laku yang sangat bervariasi antara satu dengan lainnya.<sup>1</sup>

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam Al-Qur'an, Surat At-Tahrim: 6 difirmankan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَابَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Ayat ini memberikan isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 12

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 41

Orang tua sebagai pemimpin keluarga, mempunyai peran dan tanggung jawab yang menentukan dalam rangka pembentukan kepribadian anak, mereka menentukan hidup seluruh keluarga, yang menentukan anak akan dibawa kemana, warna apa yang akan diberikan dan diisi, apa yang harus dibiarkan dalam keluarga tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian tanggung jawab orang tua adalah tidak ringan, sehingga orang tua dalam mengenalkan bimbingan harus sesuai dengan basic anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>4</sup>

Salah satu peran orang tua adalah membimbing dan memberikan bekal pengetahuan dibidang agama kepada anak-anaknya, sebab seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan di didik serta dibimbing dalam lingkungan yang orang tuanya memiliki syarat pengetahuan terutama pengetahuan agama. Lebih-lebih kita hidup di zaman era globalisasi dan informasi, dimana masyarakat tengah mengalami perubahan sosial termasuk peralihan tata nilai kehidupan yang mengabaikan norma-norma susila dan agama, yang dapat merusak dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat kita.<sup>5</sup>

Di sinilah lagi-lagi peran orang tua sebagai pembina rumah tangga, sangat sentral dan menentukan sekali dalam mendidik, mengawasi, dan menyeleksi secara cermat terhadap segala informasi dan perubahan yang terjadi dalam upaya memperkuat pertahanan keluarga di era globalisasi. Dimana pendidikan agama dalam keluarga menjadi landasan dan filter terhadap pengaruh budaya barat yang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 47

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 47

mengabaikan norma-norma agama dan susila.<sup>6</sup> Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

Saat anak tumbuh remaja awal, berada dalam proses pencarian jati diri dan banyak mengalami kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya. Terlihat pada cara ibadah shalatnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Di sini remaja sangat memerlukan figur yang tepat untuk dijadikan sarana identifikasi. Remaja juga sangat membutuhkan pegangan nilai-nilai untuk mengaktualisasikan dirinya pada suatu perubahan masyarakat yang meracukan dirinya. Oleh karena itu orang tua perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan agama pada anak sedini mungkin supaya mereka memiliki pedoman hidup yang benar pada saat remaja nanti.<sup>7</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>8</sup>

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena itu mendapat kesempatan yang

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 48

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 204

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 55

cukup baik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan kecekcokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.<sup>9</sup>

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan hidup.<sup>10</sup> Karena uraian ini terkait dengan faktor yang mempengaruhi shalat, maka konteks motivasi yang sesuai disini adalah motivasi shalat. Dengan demikian, motivasi shalat adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk hidup) yang terdapat di dalam diri anak dengan bimbingan orang tua yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai hidup yang baik.

Sebagai orang tua hendaklah menyadari bahwa tugas manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah, sehingga ia akan mendidik, menanamkan jiwa keagamaan pada anak.<sup>11</sup> Karena begitu ketatnya perintah untuk mengerjakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Dalam Al-Qur'an Surat (2) Al Baqarah, ayat 1 sampai dengan ayat 3, diterangkan bahwa shalat adalah salah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 56

<sup>10</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 10

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002, hal. 24

satu indikator orang yang bertakwa, atau dengan kata lain shalat adalah salah satu unsure pembentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجَّ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ . ( رواه احمد و البخارى  
ومسلم وتر مدى و انسائ عن ابن عمر )

Artinya: “ Agama Islam terdiri dari lima unsur, yaitu: mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.”  
(HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad, At Tirmidzi dan An Nasa’i dari Ibnu Umar).<sup>12</sup>

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ  
الدِّينَ . (روالبيهقي عن عمر)

Artinya: “Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang meneggakkannya berarti meneggakkan agama, dan barang siapa meruntuhkannya berarti meruntuhkan agama”.(HR. Al Baihaqi dari 'Umar)

Orang tua wajib memerintahkan anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk melakukan shalat lima waktu. Jika si anak masih tidak mau melaksanakan shalat, sedangkan umurnya sudah mencapai sepuluh tahun, maka orang tua boleh memukulnya (pukulan untuk

<sup>12</sup> Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman li ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, Hasyimi, Bandung, 2014, hal. 43

mendidik) agar ia terbiasa melakukannya ketika baligh. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.berikut:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

*Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat jika umurnya mencapai tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.” (HR. Tirmizi).<sup>13</sup>*

Banyak anak SD usia 10-12 tahun di desa Ngagel RT 07 RW 02 dari hasil pengamatan peneliti, problem yang peneliti dapati tentang kondisi anak dalam kedisiplinan shalat itu belum ada, karena peneliti sering sekali mendapati anak yang mengabaikan shalat lima waktu. Mereka beranggapan bahwa shalat merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga banyak anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat lima waktu, padahal shalat itu adalah merupakan suatu kewajiban setiap muslim, jika ada yang mengerjakan itupun karena ajakan dari kawannya, perintah dari guru ngaji dan guru sekolah, dan pukulan dari orang tua. Orang tua juga tidak sepenuhnya memperhatikan anaknya untuk melaksanakan shalat. Kebanyakan orang tua yang peneliti amati itu lebih memperhatikan pekerjaan atau mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan faktor yang menghambat orang tua dalam memotivasi anak adalah anak selalu tidak mendengarkan ucapan atau nasehat orang tua, dan sering bermain di luar rumah tanpa memperhatikan waktu.

Fenomena yang ada berdasarkan hasil wawancara dari beberapa keluarga di desa Ngagel, diketahui bahwa ada salah satu keluarga yang senang memberikan hukuman dengan menggunakan kekerasan fisik setiap anak melakukan kesalahan. Secara otomatis tanpa disadari

---

<sup>13</sup> D.A. Pakih Sati, *Tuntunan Shalat Lengkap Dan Praktis*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hal. 34

tindakan-tindakan tersebut akan berpengaruh terhadap menjadi perkembangan anak. Terutama akan berpengaruh pada keadaan psikis anak, khususnya kepribadian anak.<sup>14</sup> Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang mepedulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.<sup>15</sup>

Fenomena tersebut di atas menarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana teknik bimbingan orang tua di desa Ngagel dalam memotivasi anak shalat maka peneliti tertarik dengan melalui judul **“TEKNIK BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM MEMOTIVASI PELAKSANAAN SHALAT LIMA WAKTU (Studi Kasus Anak SD Usia 10-12 Tahun di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)”**.

## B. Fokus Penelitian

Banyak hal yang perlu diidentifikasi terkait penelitian skripsi ini. Berikut ini adalah pokok-pokok masalah yang dimaksud sebagai berikut :

Agar pembahasan penelitian akan terfokus sesuai dengan pembahasannya, maka dalam penelitian akan difokuskan pada pembahasan yang mencakup bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk pelaksanaan shalat lima waktu di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, serta bagaimana respon anak terhadap motivasi pelaksanaan shalat lima waktu yang diberikan orang tua.

---

<sup>14</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Psikologi Islam*, Jakarta,PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal .53

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Ibid*, hal. 138

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pelaksanaan shalat lima waktu di Desa Ngagel RT 07 RW 01 Dukuhseti Pati?
2. Apa saja faktor yang menghambat orang tua dalam memotivasi pelaksanaan shalat lima waktu kepada anak di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Dukuhseti Pati?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pelaksanaan shalat lima waktu di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui hambatan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pelaksanaan shalat lima waktu di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengetahui teknik bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan cakrawala pengetahuan bagi peneliti khususnya dan mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui tentang bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi shalat lima waktu.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para orang tua agar mengetahui pentingnya dalam memotivasi anak agar memiliki kesadaran menunaikan shalat lima waktu.

- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk masyarakat di Desa Ngagel supaya orang tua lebih memperhatikan anaknya dalam melaksanakan shalat lima waktu.

